

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tujuan Pembelajaran SD**

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses membelajarkan siswa yang direncanakan, didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar (Komalasari, 2010: 114). Proses tersebut meliputi :

Persiapan awal dimulai dari merencanakan program pembelajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar antara lain berupa media alat peraga dan tes evaluasi. Persiapan pembelajaran ini mencakup kegiatan guru untuk membaca buku atau media referensi lainnya. Kemudian diberikan kepada siswa dan guru melakukan pengecekan fungsi dari alat peraga atau media yang ada, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berpedoman pada persiapan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini situasi yang diciptakan dan diwujudkan oleh guru dalam pembelajaran akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran yang sudah dipilih dan dirancang serta dalam profesional kerja, komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa, serta proses menindaklanjuti pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan setelah pembelajaran ini dapat berbentuk *enchirement* (pengayaan), dapat juga berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang kesulitan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) beberapa mata pelajaran diberikan secara parsial dan secara terpadu. Secara parsial yang artinya mata pelajaran yang diberikan secara terpisah. Dan secara terpadu yang artinya gabungan dari beberapa mata pelajaran yang mempunyai hubungan kedekatan dan keterkaitan ilmu. Di kelas 2 SD sudah menggunakan mata pelajaran yang diberikan secara terpadu. Tujuan pembelajaran terpadu adalah agar siswa dapat mengetahui hubungan dan keterkaitan antara beberapa mata pelajaran yang terikat kedekatannya (Haji, 2009: 128). Siswa SD umumnya berkisar antara 7 tahun - 13 tahun. Menurut Piaget, siswa masih berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang masih tampak pada fase ini adalah kemampuan siswa dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret dan nyata (Heruman, 2013: 89).

Pembelajaran tematik adalah bentuk pembelajaran yang bisa untuk menyatukan beberapa mata pelajaran yang penyatuannya terfokus sendiri pada suatu tema. Ketentuan pemilihan tema didasarkan atas minat siswa, minat guru, dan kejadian penting pada bulan dan tahun (Haji, 2009: 124). Menurut Dawson, tema yang dipilih sebaiknya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang bersifat menyentuh dalam kehidupan anak-anak, serta dapat memicu minat anak untuk belajar. Oleh karena itu, kriteria dalam menentukan suatu tema harus mencakup hal-hal sebagai berikut : banyaknya jam pelajaran dari masing-masing

mata pelajaran, hirarkhis dari masing-masing mata pelajaran, dan arti pentingnya tema itu sendiri dengan materi (Haji, 2009: 130).

## **2. Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran adalah komunikasi dua arah dalam mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara sistematis dalam suatu desain pembelajaran dengan tujuan untuk membuat siswa belajar secara aktif dalam proses pembelajaran (Dimiyati, 2000: 122). Dapat disimpulkan pembelajaran adalah aktivitas guru dalam merancang bahan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif berupa bahasa simbol atau ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan (Ruseffendi, 1991: 78). Sedangkan hakikat matematika adalah matematika memiliki objek tujuan abstrak, dan bertumpu pada kesepakatan serta pola pikir yang deduktif (Soedjjadi, 2000: 1).

Pembelajaran matematika dikatakan bisa terjadi berhasil apabila bila interaksi antara guru dan siswa bukan hanya sekedar pembelajaran di kelas formal, tetapi guru bisa memperlakukan siswa sebagai mitra yang baik bagi dirinya. Sehingga akan terjadi diskusi yang demokratis dan terbuka dalam memecahkan permasalahan yang muncul ketika belajar matematika termasuk menyelesaikan soal cerita matematika.

Menjadikan pembelajaran matematika secara nyaman dan dapat membuat siswa menyukai untuk mengikuti pembelajaran matematika bukanlah hal yang mudah. Guru harus bisa untuk membuat strategi agar siswa bisa termotivasi dan mempunyai semangat tinggi untuk mengikuti pelajaran matematika. Dengan kata lain, siswa tidak menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan lagi. Dengan siswa menjadi senang dan menyukai belajar matematika bisa akan berdampak pada pemahaman pengetahuan terhadap materi matematika sehingga hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika akan lebih baik.

Mata pelajaran matematika berkaitan dengan mata pelajaran lainnya melalui pendekatan tematik. Pendekatan tematik dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran melalui suatu tema tertentu. Tema yang dipilih melalui sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengaitan konsep matematika dengan lingkungan atau konsep pelajaran yang lain akan mengakibatkan bisa menumbuhkan kebermaknaan konsep matematika tersebut. Dengan kebermaknaan, konsep matematika akan dapat menumbuhkan pengertian yang mendalam tentang konsep tersebut, sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep pembelajaran matematika yang dipelajarinya. Selain itu melalui pendekatan tematik dalam pembelajaran matematika siswa juga bisa menjadi aktif dan dapat menambah pengetahuan, karena dengan objek yang telah dipelajarinya melalui tema yang sudah ditentukan siswa akan berinteraksi secara langsung (Haji, 2009: 132).

Langkah – langkah pendekatan tematik dalam pembelajaran matematika, yaitu : 1) menentukan tema, 2) mengidentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas, 3) memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai, dan 4) menyusun jadwal kegiatan

secara sistematis (Leonning & Franco, 1994). Sejalan dengan langkah – langkah tersebut McDonalds menyatakan bahwa langkah-langkah pendekatan tematik adalah : 1) memilih dan menyesuaikan tema, 2) mengidentifikasi berbagai aspek yangt sesuai, 3) mengidentifikasi konsep yang dapat dikembangkan dan mengaitkannya dengan tema, 4) membuat peta yang menghubungkan konsep-konsep, dan 5) mengembangkan kegiatan eksplorasi yang berhubungan dalam jaringan tema (Haji, 2009: 187).

### **3. Soal Cerita**

Soal cerita dalam matematika berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika. Menurut Sweden,Sandra dan Japa (dalam Achmat, 2000:15) soal cerita adalah soal yang dinyatakan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman-pengalaman siswa yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika. Sedangkan menurut Muhsetyo (1992: 115) soal matematika adalah serangkaian kumpulan beberapa kalimat atau disebut dengan soal bentuk cerita. Dapat disimpulkan bahwa soal cerita adalah soal matematika yang diberikan atau dinyatakan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bentuk cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Winarni dan Harmini, 2011: 132).

Soal cerita matematika biasanya berbentuk soal essay yang permasalahannya terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga soal bentuk cerita biasanya memuat pertanyaan yang menuntut pemikiran dan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis. Menurut sebagian para siswa kemampuan menangkap arti kalimat maupun kemampuan mengetahui sistematis penulisan keruntutannya dipandang menjadi kendala dalam penyelesaiannya. Dengan

demikian soal cerita dapat dikatakan sebagai masalah bagi sebagian besar siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Berikut ini disajikan langkah-langkah yang dapat dijadikan acuan untuk menyelesaikan soal cerita, antara lain :

1. Temukan / cari apa yang ditanyakan dalam soal cerita tersebut.
2. Cari informasi / keterangan kalimat yang esensial (mudah dipahami)
3. Pilih operasi / mengerjakan sesuai dengan perintah dalam soal cerita
4. Tulis dalam kalimat matematika
5. Selesaikan kalimat matematika dalam bentuk rumus
6. Tuliskan jawaban dari soal cerita tersebut dalam bahasa yang baku dan keruntutan bahasa untuk menjawab pertanyaan dari soal cerita tersebut.

#### **4. Model CIRC**

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan mereka pengetahuan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, kreatif, sistematis, dan dapat melatih kemampuan berkejasama. Pembelajaran *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 anak dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi pedoman serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan dan dinyatakan bahwa : (1) penggunaan pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa juga dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan

menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran *cooperative learning* dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah dan menggabungkan pengetahuan dengan pengalaman siswa. Dengan hal tersebut strategi pembelajaran *cooperative learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil kualitas pembelajaran (Rusman, 2012: 203). Model pembelajaran kooperatif dapat memberi kesempatan siswa untuk berpikir kritis, berani, terlibat aktif dalam diskusi, dan mampu mengambil keputusan dengan rasa tanggungjawab untuk pembelajaran siswa. Meskipun model pembelajaran *cooperative* mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran, bukan berarti guru tidak berpartisipasi sama sekali, karena dalam proses pembelajaran guru tetap sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran (Daryanto, 2015: 14).

Salah satu tipe strategi *cooperative learning* adalah model *CIRC* (*Cooperative Intergrated Reading and Composition*) model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis, dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, siswa saling menilai dan saling merevisi kemampuan membaca, menulis, dan tata bahasa secara tertulis maupun lisan dalam kelompoknya masing-masing (Rucitra, 2008: 404). Model *CIRC* merupakan salah satu tipe model pembelajaran *Cooperative Learning*, Model *CIRC* banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa, tetapi model ini juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran lainnya yang terkait soal cerita atau soal pemecahan masalah. Model pembelajaran *CIRC* ini berorientasi pada pemecahan soal yang berbentuk cerita sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Tujuan utama dari *CIRC* adalah menggunakan tim *Cooperative* atau

kelompok untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diartikan secara luas.

Kegiatan pokok dalam *CIRC* untuk memecahkan soal cerita matematika meliputi rangkaian kegiatan diskusi dalam kelompok yang spesifik, yaitu salah satu anggota kelompok atau beberapa anggota saling membaca soal, membuat prediksi atau menafsirkan isi gagasan dari soal cerita, menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, saling membuat rencana penyelesaian soal cerita, menuliskan penyelesaian soal cerita secara urut dan runtut, dan saling merevisi dan mengedit penyelesaiannya jika ada yang perlu untuk direvisi atau dibenarkan.

Pembelajaran matematika dengan model *CIRC* (*Cooperative Intergrated Reading and Composition*) berbasis soal cerita memiliki kelebihan yaitu (1) *CIRC* berbasis soal cerita sangat tepat untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal dengan berfikir kritis, (2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, (3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerjasama dalam kelompok, (4) Siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek / merevisi pekerjaan, (5) Membantu siswa yang kurang aktif / pasif dalam pembelajaran, dan (6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah. (Suarjana dkk, 2014: 176)

Model pembelajaran ini untuk melatih kemampuan siswa dalam membaca dan menemukan ide pokok atau wacana yang berbentuk suatu permasalahan tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana secara tertulis. Langkah – langkah dari model *CIRC* ini yaitu :



1. Siswa membentuk kelompok yang anggotanya 4 – 5 orang secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana/permasalahan yang sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa mulai mengerjakan dengan bekerjasama saling membacakan soal dan menemukan ide pokok permasalahannya.
4. Siswa menuliskan jawaban dari permasalahan soal yang ada.
5. Siswa saling memberi tanggapan terhadap jawaban dari permasalahan yang terdapat di soal dengan menuliskan di lembar kertas.
6. Siswa mempresentasikan/membacakan hasil kelompok secara bergantian di depan kelas.
7. Guru membuat kesimpulan bersama.
8. Guru menutup pembelajaran.

## **5. Rencana Pembelajaran**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Perkembangan kurikulum memerlukan persiapan yang baik, salah satunya adalah persiapan guru sebagai tenaga pendidikan utama yang mengembangkan rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan dalam kurikulum. Guru sebelum mengajar harus mempersiapkan dan menyusun perencanaan dan perangkat pembelajaran sebagai acuan untuk melaksanakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas (Riana dkk, 2016: 157).

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005, Pasal 20 dinyatakan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan perencanaan yang berisi didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, metode pengajaran, materi ajar, sumber belajar dan penilaian hasil belajar siswa. Dalam kurikulum 2013, pengembangan silabus merupakan kewenangan dari pemerintah pusat, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan sendiri pada satuan pendidikan. Dengan demikian, guru tidak perlu untuk mengembangkan silabus karena silabus sudah disiapkan dari pemerintah pusat. Guru hanya fokus untuk menyusun dan mengembangkan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru secara lengkap dan mengacu pada silabus, buku siswa, dan buku guru yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Komponen – komponen yang ada dalam RPP terdiri atas :

1. Identitas Sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran atau tema / subtema
3. Kelas/Semester
4. Materi pokok
5. Alokasi waktu disesuaikan dengan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Tujuan Pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD yang sudah ada dengan menggunakan kalimat KKO (kata kerja operasional) yang dapat diamati dan diukur dengan mencakup nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
7. KD dan Indikator pencapaian kompetensi

8. Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk materi sesuai dengan rumusan indikator.
9. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai.
10. Media pembelajaran berupa alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih mudah.
11. Sumber belajar berupa buku, media cetak/elektronik, lingkungan sekitar, dan sumber belajar lain yang relevan.
12. Langkah – langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
13. Penilaian hasil pembelajaran (Instrumen penilaian).

Langkah-langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan pembuka dalam suatu proses pembelajaran yang disusun untuk membangkitkan, memotivasi, dan memfokuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam suatu proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran utama untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, menyenangkan, inspiratif, menantang, dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dari kegiatan inti diterapkan metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan yang dimiliki siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat mudah diterima oleh siswa dan hasil belajar bisa tercapai dengan lebih baik optimal. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman/kesimpulan, tindak lanjut, umpan balik, refleksi, dan penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang baik harus sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah harus mengacu pada silabus serta RPP yang disusun berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

## **6. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sebuah tindakan evaluasi yang dapat menyatakan aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat menyatakan aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psicomotor domain*) yang terdapat pada diri setiap individu peserta didik (Sudijoyo dkk, 2016: 234) menyatakan. Sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku siswa melalui stimulus respon dalam pembelajaran.

Hasil belajar terlihat saat perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamatai dan dinilai melalui bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ada di dalam diri siswa tersebut. Perubahan tersebut dapat dijadikan acuan terjadinya peningkatan yang lebih baik dibandingkan dari sebelumnya. Misalnya dari siswa yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari siswa yang tidak bisa menjadi bisa. Langkah perencanaan yang dilakukan dalam penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran mencakup rencana penilaian proses pembelajaran dan rencana penilaian hasil belajarsiswa. Rencana penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran merupakan rencana penilaian yang akan dilakukan oleh guru untuk menilai proses kemajuan perkembangan hasil belajar siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan diharapkan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Adapun aspek dan indikator keberhasilan dalam mengerjakan soal cerita matematika, sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Aspek dan Indikator Keberhasilan dalam Mengerjakan Soal Cerita**

No	Aspek	Indikator
1	Kemampuan membaca	<p>Siswa dapat :</p> <p>Memahami hubungan antara penggalan informasi dalam sebuah kalimat atau teks.</p> <p>Menarik kesimpulan dari makna kata-kata di dalam teks tersebut.</p> <p>Mengidentifikasi pikiran utama dan pikiran-pikiran pendukung.</p> <p>Memahami kesimpulan</p> <p>Scanning dengan mencari informasi tertentu.</p> <p>Membaca kritis.</p>
2	Kemampuan menafsirkan	<p>Siswa dapat mengartikan isi pemahaman dan maksud dari permasalahan yang ada di soal cerita tersebut.</p>
3	Kemampuan menyelesaikan soal cerita	<p>Siswa dapat:</p> <p>Membandingkan masalah-masalah yang sudah ia pelajari, misalnya guru setelah menerangkan materi pelajaran, siswa sudah dapat membandingkan mana yang termasuk permasalahan dari materi tersebut.</p> <p>Menyebutkan dengan baik dan benar tentang materi yang sudah diterimanya, misalnya menyebutkan jumlah dari hasil permasalahan soal cerita tersebut</p> <p>Memahami contoh lain selain contoh yang diberikan guru, apabila siswa dapat memahami contoh-contoh baik sehubungan dengan materi yang disampaikan guru atau contoh relevan dari buku-buku yang ada,</p>

---

maka dapat dikatakan siswa berhasil dalam kegiatan proses pembelajaran.

Menentukan dan memilih langkah atau cara matematika yang harus dikerjakan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di soal dengan tepat dan benar.

Berpartisipasi atau berdiskusi dengan kelompoknya secara aktif dalam memecahkan masalah dan dapat berpartisipasi baik dalam memeriksa kebenaran hasil atau jawaban yang sudah ditentukan.

Menarik dan membuat kesimpulan dari penjelasan awal hingga akhir yang sudah diberikan oleh guru dengan baik dan benar.

---

4	Kemampuan mengerjakan	Siswa dapat mengerjakan permasalahan dalam soal cerita dengan benar dan tepat, sekurang-kurangnya mendapat nilai 75 dan maksimal mendapat nilai 100.
---	-----------------------	--

---

Berdasarkan Taksonomi Bloom hasil belajar meliputi 3 ranah kategori, yaitu

:

- A. Ranah kognitif yang berhubungan dengan hasil belajar intelektual/ pengetahuan.
- B. Ranah afektif yang berhubungan dengan sikap dan nilai.
- C. Ranah Psikomotor yang berhubungan dengan nilai keterampilan.

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari tipe afektif dan psikomotor, akan tetapi hasil belajar psikomotor dan afektif harus menjadi bagian dari penilaian hasil belajar yang sudah dilakukan di sekolah (Rusman, 2012: 144). Berdasarkan dari pengertian diatas bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan pembelajaran melalui tes yang sudah diberikan dengan mencakup materi yang sudah disampaikan berupa nilai akhir atau nilai tes formatif. Dari hasil

nilai tersebut dapat digunakan guru untuk dijadikan nilai kriteria dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan apabila siswa sudah memahami materi yang sudah disampaikan dan perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi, maka hasil belajar meningkat dan lebih baik dari sebelumnya begitupun sebaliknya jika masih tidak ada perubahan tingkah laku lebih baik, maka pemahaman siswa masih belum berhasil dalam menerima materi yang disampaikan.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu penelitian pertama dilakukan oleh Yuni suantini, Jampel, dan Widiani dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe CIRC Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas IV Gugus II Kecamatan Gerokgrak” dengan latar belakang bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar berlangsung masih berorientasi pada guru yang menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi saja. Permasalahan lainnya adalah keterbatasan alat-alat praktikum tentang materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan, serta kurangnya penguasaan guru terhadap penggunaan peralatan KIT IPA juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran, sehingga akibatnya tidak setiap siswa mendapat kesempatan dalam pengalaman belajar untuk mengadakan eksperimen yang dapat memperkuat pemahaman konsep. Dengan kurangnya pemahaman konsep siswa akan berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa yang masih tidak bisa optimal. Penelitian ini dilakukam melalui penelitian eksperimen dan dikelompokkan sebagai penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan uji-t. Data dalam penelitian ini adalah hasil pemahaman konsep IPA siswa sebagai akibat

dari penerapan model pembelajaran *CIRC* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPA kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* berbeda dengan pemahaman konsep kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Artinya, model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa kelas IV SD Gugus II kecamatan Gerokgak, kabupaten Buleleng.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sayyidatul Karimah (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran Matematika Model *Cooperative Learning CIRC* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Segiempat Kelas VII”. Dengan latar belakang materi ini mempunyai objek berupa fakta, konsep, operasi dan prinsip yang terdapat soal yang berbentuk soal cerita, hal ini merupakan kesulitan bagi siswa untuk mengkomunikasikannya dalam bentuk matematika. Penelitian ini dilakukan dengan tipe eksperimen dan teknik *Cluster Random Sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi matematis sebagai variabel bebas dan model pembelajaran matematika dengan *CIRC* sebagai variabel terikat. Teknik pengolahan data dilakukan dengan uji keefektifan melalui uji-t. Hasil perhitungan uji peningkatan kemampuan komunikasi matematis berdasarkan pre tes dan post tes ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis materi segiempat siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan pengembangan model *CIRC* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model konvensional, hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Penelitian ketiga dilakukan oleh Heri sutarno, Enjang ali nurdin, Indikhiro awalani, 2010 dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model *CIRC* Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran TIK”. Dengan latar belakang rendahnya kemampuan sosial antara siswa yang cepat menerima pelajaran berbagi ilmu dengan siswa yang sulit menerima pelajaran. Hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar di sekolah. Oleh karena itu, diterapkan model *CIRC* dalam kegiatan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut. Teknik analisis data menggunakan analisis perbedaan dengan uji-t. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif terhadap pembelajaran TIK setelah adanya pembelajaran dengan model *CIRC* berbasis komputer. Hal ini terlihat setelah diterapkannya model pembelajaran *CIRC* berbasis komputer. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *CIRC* berbasis komputer efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran TIK.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian secara teoritis berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu. Atas dasar tersebut maka hipotesis penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran model *CIRC* terhadap hasil belajar siswa kelas 2 SDN Jatimulyo 1 Malang.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan pembelajaran model *CIRC* terhadap hasil belajar siswa kelas 2 SDN Jatimulyo 1 Malang.

#### **D. Kerangka berpikir**

Kemampuan pengetahuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika merupakan salah satu materi pelajaran yang termuat di SD kelas 2. Siswa harus mampu mengungkapkan isi gagasan yang ada dalam kalimat matematika baik secara lisan maupun tertulis serta mendemonstrasikannya di depan kelas. Peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan perubahan dalam model pembelajaran yang sudah dilakukan. Dalam proses pembelajaran perlu lebih untuk menciptakan keterlibatan siswa secara optimal. Salah satu yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *CIRC*.

Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan berbeda dalam kelompok-kelompok kecil. Tujuannya adalah untuk saling membantu anggota kelompoknya dalam keberhasilan pembelajaran dalam kelompok. Saling mendorong dalam bekerja sama kepada anggota lain untuk berusaha merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan yang maksimal. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota kelompok kecil dari model pembelajaran ini siswa saling menggunakan keterampilan membaca, mendengar dan menulis untuk mengevaluasi, merevisi dan mengungkapkan isi gagasan matematika dari dalam soal cerita. Dengan demikian siswa dilatih untuk mengembangkan pengetahuan materi dalam kelompoknya.

Beberapa penjelasan diatas membutuhkan kerangka pikir agar penelitian yang akan dilakukan bisa dilihat dan dipahami secara utuh. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

